

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pelecehan Seksual

a. Pengertian Pelecehan Seksual

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pelecehan seksual berasal dari dua kata yaitu “pelecehan” yang berarti menghina, memandang rendah, atau tidak dihargai, dan “seksual” yang berkaitan dengan alat kelamin, aktivitas seks atau hasrat. Dengan demikian, pelecehan seksual adalah tindakan merendahkan, menghina, atau mempermalukan seseorang melalui aspek seksualitasnya, baik secara fisik maupun non-fisik (KBBI, 2025).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pelecehan seksual dimaknai sebagai upaya untuk mendapatkan tindakan seksual, komentar yang tidak diinginkan, atau tindakan, yang diarahkan terhadap seksualitas seseorang dengan menggunakan paksaan oleh siapapun dan di dalam kondisi apapun (WHO, 2022).

Berdasarkan Komisi Nasional Perempuan pelecehan seksual merujuk pada tindakan bernuansa seksual yang disampaikan melalui kontak fisik maupun non fisik yang menyangkut pada bagian tubuh seksual atau seksualitas seseorang, termasuk dengan menggunakan siulan, main mata, komentar atau ucapan bernuansa seksual, mempertunjukan materi-materi pornografi dan keinginan seksual, colekan atau sentuhan

di bagian tubuh, gerakan atau isyarat yang bersifat seksual sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman, tersinggung merasa direndahkan martabatnya, dan mungkin sampai menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan (Komnas Perempuan, 2025).

Dari beberapa definisi pelecehan seksual diatas dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual merupakan tindakan yang mengganggu, menjengkelkan, dan tidak diundang yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain dalam bentuk perilaku berkonotasi seksual melalui kontak fisik maupun non fisik yang dilakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh korbannya.

b. Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual

Bentuk-bentuk pelecehan seksual ada 5 bentuk, yaitu (Prameswari et al., 2022):

1) Pelecehan seksual verbal

Wujud pelecehan seksual secara verbal/lisan dilakukan dengan wujud ucapan atau perkataan yang ditujukan kepada orang lain. Bentuk pelecehan dari seksual verbal yaitu:

- a) Bercandaan, dengan bentuk menggoda lawan jenis atau sejenis, ataupun dengan mengajukan pertanyaan seputar seksual dalam obrolan yang tidak dikhususkan membahas seputar seksual.
- b) Melakukan siulan yang berorientasi seksual.

- c) Menyampaikan atau menanyakan pada orang lain tentang keinginan secara seksual atau kegiatan seksual yang pernah dilakukan yang membuat orang tidak nyaman.
- d) Mengkritik dan mengomentari bentuk fisik yang mengarah pada bagian seksualitas, misalnya pada bentuk pantat seseorang.

2) Pelecehan seksual non verbal

Bentuk pelecehan seksual yang non verbal tidak sama seperti pelecehan verbal. Pada pelecehan non verbal ini lebih menggunakan tindakan akan tetapi tidak bersentuhan secara langsung antara pelaku dengan korbannya. Pelecehan seksual non verbal berupa:

- a) Menatap tubuh penuh nafsu.
- b) Memperlihatkan alat kelamin sendiri dihadapan orang lain baik personal ataupun dihadapan umum.
- c) Memperhatikan bagian seksual orang lain dengan pandangan yang menggoda.
- d) Menggesek-gesek alat kelamin ke orang lain.

3) Pelecehan seksual secara fisik

Pelecehan seksual secara fisik ini antara pelaku dan korban saling terjadi kontak secara fisik. Pelecehan seksual secara fisik meliputi:

- a) Meraba tubuh seseorang dengan muatan seksual dan tidak diinginkan oleh korbannya.

- b) Melakukan memeluk, mencium atau menepuk seseorang yang berorientasikan seksual.
- c) Melakukan pemerkosaan atau pemaksaan melakukan perbuatan seksual.

4) Pelecehan seksual secara visual

Pelecehan seksual ini dilakukan dengan memperlihatkan materi pornografi berupa foto, poster, gambar kartun, screensaver, atau melalui email, SMS, dan media lainnya.

5) Pelecehan seksual secara psikologis/emosional

Pelecehan seksual ini dilakukan dengan permintaan-permintaan dan ajakan-ajakan yang terus menerus dan tidak diinginkan, ajakan kencan yang tidak diharapkan, penghinaan atau celaan yang bersifat seksual.

Ciri-ciri utama yang membedakan pelecehan seksual adalah sebagai berikut (Wahyuni, 2021):

- a. Tidak dikehendaki oleh individu yang menjadi sasaran
Tindakan tersebut tidak diinginkan dan merupakan perlakuan sepihak dari pelaku kepada korban.
- b. Seringkali dilakukan dengan spontan atau disertai janji, iming-iming, dan ancaman
Pelaku melakukan secara spontan atau dapat menyertakan bujukan berupa janji atau iming-iming keuntungan, atau ancaman yang mengintimidasi korban.

b. Menimbulkan gejala psikologis

Tindakan pelecehan ini menimbulkan gejala psikologis diantaranya malu, marah, benci, dendam, hilangnya rasa aman dan nyaman dalam bekerja, dan sebagainya

c. Faktor-faktor Penyebab Pelecehan Seksual

Faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual dibagi menjadi 2 yaitu (Khayati et al., 2022):

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu. Kondisi internal yang berhubungan dengan tindak pelecehan seksual antara lain:

a) Faktor kejiwaan

Kondisi kejiwaan seseorang yang tidak sesuai kriteria standar kesehatan dikategorikan dalam penyimpangan. Sebagai contoh seorang individu memiliki dorongan melakukan seksual yang berlebihan, maka dikategorikan dalam kelainan yaitu hyperseks. Kondisi ini dapat mendorong individu tersebut untuk melakukan kejahatan seperti perlakuan pelecehan seksual. Hal ini dapat terjadi karena individu tersebut tidak menyadari adanya kelainan yang terjadi pada keadaan dirinya.

b) Faktor biologis

Kebutuhan biologis manusia untuk mempertahankan kehidupan antara lain oksigenasi, cairan, nutrisi, eliminasi, termasuk juga kebutuhan seksual yang berfungsi untuk melanjutkan generasi. Kebutuhan seksual selayaknya dilakukan bersama pasangan yang sah, tetapi apabila hasrat seksual muncul dan tidak ada tempat penyaluran yang tepat maka individu tersebut dapat melampiaskannya kepada orang lain secara paksa yang mengakibatkan pelecehan seksual baik pada lawan jenis ataupun sesama jenis, dengan sasaran anak-anak, remaja, ataupun dewasa.

c) Faktor moral

Moral merupakan dasar perilaku individu yang berfungsi sebagai filter diri dalam bertindak di lingkungan masyarakat. Sikap baik dan tidaknya individu di masyarakat akan mencerminkan moral individu tersebut. Jika individu tidak bermoral maka dengan mudah melakukan tindakan kejahatan seperti pelecehan seksual dan kejahatan lainnya karena tidak memiliki rasa malu terhadap perbuatan jahat tersebut.

d) Balas dendam atau trauma masa lalu

Pengalaman hidup yang tidak menyenangkan, adanya trauma masa lalu, kekecewaan terhadap harapan yang tidak terpenuhi, pernah disakiti dan pengalaman lain yang tidak

menyenangkan terutama pengalaman pelecehan seksual. Hal ini dapat menimbulkan rasa penasaran bahkan dendam berkepanjangan. Rasa dendam ini dapat dilampiaskan apabila seseorang tersebut teringat akan peristiwanya dan muncul hasrat untuk melakukan hal yang sama. Akibat kondisi ini, balas dendam dapat dilampiaskan pada siapa saja yang dijumpai sekalipun pada orang terdekat atau orang yang tidak dikenal.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang bersal dari luar individu yang mempengaruhi terjadinya suatu perbuatan. Berikut faktor eksternal antara lain:

a) Faktor ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga yang kurang mencukupi maka menyebabkan seseorang memiliki pendidikan yang rendah maka hal ini akan membawa dampak positif atau negatif. Dampak negatifnya dapat mengakibatkan terjadinya kriminalitas sebagai upaya memenuhi kebutuhan dasar untuk makan dan minum, bahkan sampai kebutuhan seksual.

b) Faktor pergaulan

Perilaku seksual dapat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan. Apabila seseorang tumbuh dan berkembang di lingkungan dengan pergaulan seks bebas, maka akan ada

kecenderungan untuk meniru perbuatan yang lazim di lingkungan tersebut.

c) Faktor media

Keterbukaan informasi dapat membawa dampak negatif karena lapisan masyarakat dari semua usia, baik anak, remaja atau dewasa dapat dengan mudah membaca, melihat fenomena pelecehan seksual yang sering diberitakan secara terang-terangan bahkan cenderung di dramatisir agar menggugah minat baca. Ada daya tarik tersendiri dengan uraian penjelasan seputar kepuasan para pelaku pelecehan seksual, sehingga hal ini dapat merangsang pembaca khususnya seseorang yang mempunyai pemikiran untuk melakukan tindak pelecehan tersebut.

Pelaku pelecehan seksual yang terjadi pada kaum perempuan di masyarakat Indonesia secara umum dapat dilakukan oleh siapapun dan kapanpun. Pelecehan seksual dapat terjadi di ruang publik seperti di pasar, pusat perbelanjaan, di dalam kendaraan angkutan umum, dan di jalan umum (Sari et al., 2022).

d. Dampak Pelecehan Seksual

Dampak pelecehan seksual antara lain:

1) Dampak psikologis

Dampak pelecehan seksual sangat mempengaruhi kondisi psikologis dan emosional. Seseorang yang mengalami pelecehan

seksual akan menghadapi dampak psikologis serius yang mengakibatkan trauma. Dampak tersebut meliputi penarikan diri, ketakutan, agresivitas, emosi yang labil, depresi, kecemasan, gangguan tidur, fobia, sifat keras, gangguan stres pasca trauma, keterlibatan dalam penggunaan zat adiktif, perasaan rendah diri, minder, merasa tidak berharga, dan kesulitan dalam membuat keputusan. Dalam jangka pendek, seseorang yang mengalami kekerasan seksual dapat mengalami mimpi buruk, ketakutan berlebihan terhadap orang lain, dan penurunan konsentrasi yang dapat mempengaruhi kesehatannya. Oleh karena itu, terapi dan pendampingan sangat diperlukan bagi seseorang yang menjadi korban kekerasan seksual untuk memulihkan kondisi psikologis mereka.

Seseorang yang menjadi korban pelecehan seksual akan berusaha menutupi luka-luka yang dideritanya dan tetap diam. Kondisi ini dapat mempengaruhi perkembangan psikologis, menyebabkan keterlambatan dalam tahapan perkembangan. Selain itu, dapat mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan teman sebayanya. Jika trauma sangat mendalam, tidak menutup kemungkinan untuk melukai dirinya sendiri atau mencoba bunuh diri.

Mengganggu sosial emosional, dampak yang dirasakan tidak hanya jangka pendek tapi juga jangka panjang diantaranya, adanya

perasaan takut untuk berinteraksi dengan orang baru, mudah putus asa, keterpurukan, gelisah atau tidak nyaman, malu terhadap orang-orang yang ada dilingkungannya, timbulnya perasaan kecewa dan marah pada pelaku, serta kesulitan dalam mengontrol emosi. Secara emosional, korban pelecehan seksual dapat mengalami berbagai dampak negatif seperti stres, depresi, gangguan jiwa, perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, serta ketakutan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Korban juga dapat mengalami kenangan buruk tentang pelecehan seksual yang mereka alami, mimpi buruk, insomnia, ketakutan terhadap benda, bau, tempat, atau situasi yang terkait dengan penyalahgunaan, serta masalah harga diri. Pandangan harga diri yang rendah dan merasa kesepian. Merasa tidak berharga atau meragukan nilai diri sebagai hasil dari perilaku yang merugikan tersebut (Astuti et al., 2024).

2) Dampak fisik korban

a) Tekanan mental yang memicu stress berat bisa menimbulkan beragam gejala pada fisik. Mulai dari nyeri otot, sakit kepala, bahkan masalah kesehatan fisik kronis.

b) Kesehatan reproduksi

Munculnya trauma ginekologi, kehamilan tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman, disfungsi seksual, infeksi mular seksual termasuk HIV (Maidaliza et al., 2022).

e. Cara Mencegah dan Menghadapi Pelecehan Seksual

Cara mencegah dan menghadapi pelecehan seksual yaitu (Tukan et al., 2021):

1) Selalu bersikap waspada

Penting untuk selalu bersikap waspada saat berada di tempat umum. Misalnya, jangan terlalu asyik bermain smartphone sampai lupa dengan kejadian sekitar.

2) Bersikap tegas

Dengan menyatakan rasa ketidaksukaanmu terhadap perilakunya dengan suara tegas dan jelas, seperti "jangan merangkul saya, itu membuat saya tidak nyaman," atau "jangan berkata seperti itu kepada saya, itu tidak baik."

3) Lakukan perlawanan

Membekali diri dengan kemampuan bela diri agar dapat melindungi diri sendiri dari tindakan kejahatan dan melakukan perlawanan jika mampu.

4) Ceritakan kepada keluarga dan sahabat

Bila mendapat tindakan pelecehan seksual terjadi, beritahukanlah kepada keluarga atau sahabat terdekat untuk meminta solusi dan bantuan atau datang ke layanan kesehatan dan layanan kekerasan seksual, serta segera laporkan ke pihak yang berwajib.

2. Remaja Putri

a. Pengertian Remaja Putri

Secara etimologi, remaja berarti “tumbuh menjadi dewasa”. Menurut *World Health Organization* (WHO) masa remaja adalah fase kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa, dari usia 10 hingga 19 tahun (World Health Organization (WHO), 2024). Masa remaja ini terjadi perubahan baik perubahan hormon, fisik, psikologi, maupun sosial yang pesat. Hal ini memengaruhi cara merasa, berpikir, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar remaja (Basri et al., 2022).

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang penting untuk meletakkan dasar-dasar kesehatan yang baik. Selama fase ini, remaja membentuk pola perilaku seperti pola makan, aktivitas fisik, dan aktivitas seksual, yang dapat melindungi kesehatan mereka dan kesehatan orang lain di sekitar mereka, atau membahayakan kesehatan mereka sekarang dan di masa mendatang (WHO, 2024).

b. Karakteristik Perkembangan Remaja

Berdasarkan karakteristik pertumbuhan dan perkembangannya remaja dapat dilihat dari 3 dimensi, yakni (Basri et al., 2022):

1) Dimensi biologis

Secara biologis remaja mengalami perubahan yang sangat besar. Pada saat memasuki masa pubertas, remaja putri akan mengalami menstruasi sebagai tanda bahwa sistem reproduksinya

sudah aktif. Sejalan dengan hal tersebut, remaja putri juga mengalami perubahan fisik yaitu payudara mulai berkembang, panggul mulai membesar, timbul jerawat serta tumbuh rambut pada daerah kemaluan, dan menstruasi.

Perkembangan dan perubahan perilaku seksual pada masa remaja dipengaruhi karena berfungsinya hormon seksual progesteron pada perempuan dan testosteron pada laki-laki. Hormon tersebut mendorong perilaku seksual pada manusia. Rasa ingin tahu seksual pada masa remaja menyebabkan paparan pornografi, kegemaran dalam aktivitas seksual, dan juga meningkatkan kerentanan terhadap pelecehan seksual (Kar et al., 2015).

2) Dimensi kognitif

Dalam masa remaja ini, remaja telah mempunyai pola pikir tersendiri sehingga mulai berusaha menyelesaikan masalah-masalah yang kompleks dan abstrak. Kemampuan remaja dalam berpikir berkembang sedemikian rupa dimana mereka dengan mudah bisa membayangkan banyak pilihan pemecahan masalah beserta kemungkinan dampak atau hasilnya. Remaja tidak hanya menerima informasi apa adanya, namun mereka akan memproses informasi itu serta mengadaptasikannya dengan pemikiran mereka sendiri.

3) Dimensi sosial

Remaja akan mulai bertanya-tanya mengenai berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Pada masa ini remaja mulai mempertanyakan keabsahan pemikiran yang ada serta mempertimbangkan lebih banyak alternatif lainnya. Secara kritis, remaja mulai lebih banyak melaksanakan pengamatan keluar serta membandingkan terhadap hal-hal yang selama ini diajarkan serta ditanamkan kepadanya.

c. Perkembangan Seksual Remaja

Berdasarkan perkembangan seksual remaja dibagi menjadi beberapa fase yakni (Basri et al., 2022):

1) Praremaja (perempuan <9 tahun)

Praremaja adalah suatu tahap untuk memasuki tahap remaja yang sesungguhnya. Ciri-ciri perkembangan seksual pada masa ini antara lain adalah perkembangan fisik yang masih tidak banyak berbeda dengan sebelumnya. Pada masa ini mulai senang mencari tahu informasi tentang seksual dari teman sekolah, keluarga atau dari sumber lainnya.

2) Remaja Awal (perempuan 9-12 tahun)

Remaja sudah mulai tampak ada perubahan fisik yang mulai matang dan berkembang. Tidak jarang dari mereka yang memilih melakukan aktifitas menyalurkan perasaan cinta dengan teman

lawan jenisnya yaitu dengan bentuk hubungan telepon, surat-menyerat atau mempergunakan komputer.

3) Remaja Menengah (perempuan 13-16 tahun)

Remaja pada masa ini memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu yang baru. Remaja sudah mulai mengalami pematangan fisik yaitu anak laki-laki sudah mengalami mimpi basah sedangkan anak perempuan sudah mengalami haid. Pada masa ini gairah seksual remaja mencapai puncaknya sehingga mereka mempergunakan kesempatan untuk melakukan sentuhan fisik. Mereka tidak jarang menganggap bahwa sentuhan bernuansa seksual yang mereka dapatkan bukan bentuk pelecehan seksual, melainkan sebagai bentuk keakraban.

4) Remaja Akhir (perempuan >16 tahun)

Remaja sudah mengalami perkembangan fisik secara penuh, sudah seperti orang dewasa. Perkembangan kognitif mereka sudah lengkap sehingga sebagian besar mampu memahami persoalan kesehatan. Mereka telah memahami perilaku seksual yang ada.

d. Minat Seksualitas pada Remaja

Masa remaja merupakan masa di mana persepsi dan respons pikiran seseorang diwarnai oleh unsur seksual. Masa remaja cenderung untuk mengeksplorasi dan memahami seksualitas. Minat seksual remaja antara lain (Muyassaroh et al., 2024):

1) Minat dalam mengenal seksualitas

Remaja mulai ingin mengetahui mengenai seksualitas manusia. Mereka mulai mencari-cari informasi mengenai seks melalui buku, gambar-gambar, atau media-media lain.

2) Minat dalam keintiman secara fisik

Rasa ketertarikan dan dorongan terhadap lawan jenis, remaja cenderung akan mencoba melakukan eksperimen dalam kehidupan seksual seperti berpacaran atau mengekspresikan perasaannya dalam bentuk perilaku yang menuntut keintiman fisik seperti berciuman, dan lain-lain.

3) Minat dalam aspek emosi dan sosial

Terjadinya perubahan fisik dan psikologis pada remaja menyebabkan munculnya daya tarik terhadap lawan jenis, yang apabila tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan dorongan-dorongan untuk melakukan perilaku seksual.

3. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan

menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) (Pakpahan et al., 2021).

b. Tingkatan Pengetahuan

Berdasarkan dimensi proses kognitif dalam taksonomi yang baru tingkatan pengetahuan mengalami perubahan yaitu (Swarjana, 2022):

1) Mengingat (*Remember*)

Menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang. Mengingat merupakan proses kognitif yang paling rendah tingkatannya. Untuk mengkondisikan agar “mengingat” bisa menjadi bagian belajar bermakna, tugas mengingat hendaknya selalu dikaitkan dengan aspek pengetahuan yang lebih luas dan bukan sebagai suatu yang lepas dan terisolasi. Kategori ini mencakup dua macam proses kognitif yaitu mengenali (*recognizing*) dan mengingat (*recalling*).

2) Memahami (*Understand*)

Mengkonstruksi makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, mengaitkan informasi yang baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema yang telah ada dalam pemikiran siswa. Karena penyusun skema adalah konsep, maka pengetahuan konseptual merupakan dasar pemahaman. Kategori

memahami mencakup tujuh proses kognitif yaitu menafsirkan (*interpreting*), memberikan contoh (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), meringkas (*summarizing*), menarik inferensi (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*).

3) Menerapkan (*Applying*)

Mencakup penggunaan suatu prosedur guna menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas. Oleh karena itu mengaplikasikan berkaitan erat dengan pengetahuan prosedural. Namun tidak berarti bahwa kategori ini hanya sesuai untuk pengetahuan prosedural saja. Kategori ini mencakup dua macam proses kognitif yaitu menjalankan (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*).

4) Menganalisis (*Analyzing*)

Menguraikan suatu permasalahan atau objek ke unsur-unsurnya dan menentukan bagaimana saling keterkaitan antar unsur-unsur tersebut dan struktur besarnya. Ada tiga macam proses kognitif yang tercakup dalam menganalisis yaitu membedakan (*differentiating*), mengorganisir (*organizing*), dan menemukan pesan tersirat (*attributing*).

5) Mengevaluasi (*Evaluate*)

Membuat suatu pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada. Ada dua macam proses kognitif yang tercakup

dalam kategori ini yaitu memeriksa (*checking*) dan mengkritik (*critiquing*).

6) Mencipta (*Create*)

Menggabungkan beberapa unsur menjadi suatu bentuk kesatuan. Ada tiga macam proses kognitif yang tergolong dalam kategori ini, yaitu membuat (*generating*), merencanakan (*planning*), dan memproduksi (*producing*).

c. Cara Memperoleh Pengetahuan

Seseorang bisa mendapatkan informasi dari berbagai tempat, berbagai cara sehingga menjadi sebuah pengetahuan yang akan dapat digunakan dalam kehidupan. Dari berbagai macam cara yang telah digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sepanjang sejarah, dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni (Pakpahan et al., 2021):

1) Cara tradisional untuk memperoleh pengetahuan

Cara kuno atau tradisional ini dipakai orang untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, sebelum dikemukakannya metode ilmiah atau metode penemuan secara sistematis dan logis.

a) Cara *trial and error*

Cara yang paling tradisional, yang pernah digunakan oleh manusia dalam memperoleh pengetahuan adalah melalui cara coba-coba atau dengan kata yang lebih dikenal "*trial and error*". Cara ini telah dipakai orang sebelum adanya peradaban. Cara coba-coba ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan

dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan lain. Apabila kemungkinan kedua ini gagal pula, maka dicoba kembali dengan kemungkinan ketiga, dan apabila kemungkinan ketiga gagal dicoba kemungkinan keempat dan seterusnya, sampai masalah tersebut dapat terpecahkan. Itulah sebabnya maka cara ini disebut metode *trial* (coba) and *error* (gagal atau salah) atau metode coba-salah/coba-coba.

b) Cara kekuasaan atau otoritas

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, banyak sekali kebiasaan-kebiasaan dan tradisi-tradisi yang dilakukan oleh orang, tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan tersebut baik atau tidak. Kebiasaan-kebiasaan ini biasanya diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Kebiasaan seperti ini tidak hanya terjadi pada masyarakat tradisional saja, melainkan juga terjadi pada masyarakat modern. Kebiasaan-kebiasaan ini seolah-olah diterima dari sumbernya sebagai kebenaran yang mutlak. Sumber pengetahuan tersebut dapat berupa pemimpin-pemimpin masyarakat baik formal maupun informal, ahli agama, pemegang pemerintahan dan sebagainya.

c) Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman adalah guru terbaik, demikian bunyi pepatah. Pepatah ini mengandung maksud bahwa pengalaman itu

merupakan sumber pengetahuan atau pengalaman itu merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa yang lalu. Apabila dengan cara yang digunakan tersebut orang dapat memecahkan masalah yang dihadapi, maka untuk memecahkan masalah lain yang sama, orang dapat pula menggunakan cara tersebut. Tetapi bila gagal menggunakan cara tersebut, ia tidak akan mengulangi cara itu, dan berusaha untuk mencari cara yang lain, sehingga dapat berhasil memecahkannya.

d) Melalui jalan pikiran

Sejalan dengan perkembangan kebudayaan umat manusia, cara berpikir manusia pun ikut berkembang. Dari sini manusia mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuannya. Dengan kata lain, dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi. Induksi dan deduksi pada dasarnya merupakan cara melahirkan pemikiran secara tidak langsung melalui pernyataan-pernyataan yang dikemukakan, kemudian dicari hubungannya sehingga dapat

dibuat kesimpulan. Apabila proses pembuatan kesimpulan itu melalui pernyataan-pernyataan khusus kepada yang umum dinamakan induksi. Sedangkan deduksi adalah pembuatan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan umum kepada yang khusus.

2) Cara modern dalam memperoleh pengetahuan

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis, dan ilmiah. Cara ini disebut “metode penelitian ilmiah”, atau lebih populer disebut metodologi penelitian (*research methodology*).

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu (Pakpahan et al., 2021):

1) Faktor Internal

a) Umur

Semakin bertambahnya umur seseorang, akan bertambah pula daya ingat seseorang. Semakin bertambah umur, akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang dimiliki semakin baik.

a) Pengalaman

Pengalaman merupakan faktor yang penting untuk mempengaruhi pengetahuan dan perilaku seseorang. Permasalahan yang dimiliki setiap orang dapat terpecahkan dengan berbagai pengalaman yang dihadapi pada masa lalu.

b) Intelegensi

Merupakan suatu kemampuan untuk berfikir yang berguna untuk beradaptasi disituasi yang baru. Intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil dari proses belajar. Setiap orang memiliki perbedaan intelegensi sehingga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku yang dimiliki.

2) Faktor Eksternal

c) Sumber Informasi

Pengetahuan seseorang dapat meningkat dan berkembang karena melibatkan informasi yang baik dari berbagai media. Meskipun seseorang memiliki pengetahuan yang rendah namun jika dirinya mendapatkan informasi yang baik, maka dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku seseorang.

Teori Piaget menyebutkan bahwa seseorang cenderung untuk membangun pengetahuannya dari informasi yang didapat dari orang tua, teman, media cetak, media elektronik, dan pembelajaran yang diperolehnya. Semakin banyak sumber informasi yang diperoleh, maka semakin baik pula pengetahuan yang dimiliki. Sumber informasi yang dapat diakses bermacam-macam jenisnya seperti berasal dari petugas kesehatan (dokter, bidan, perawat, atau kader posyandu), media elektronik (HP

seperti tiktok, instagram, internet atau televisi), media cetak (leaflet, majalah, buku, atau komik), dan orang terdekat/disekitar (keluarga, kerabat, guru, atau teman).

b) Pendidikan

Pendidikan adalah kegiatan atau proses pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan seseorang. Tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang diperoleh. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan lebih mudah menerima informasi. Sehingga, semakin baik pula pengetahuan dan kesadaran perilaku yang dimiliki.

c) Pekerjaan

Pekerjaan seseorang menentukan gaya hidup serta kebiasaan dari masing-masing individu. Dalam hal ini pekerjaan mempunyai peranan yang penting dan berkaitan dengan pemikiran dan perilaku seseorang.

d) Lingkungan

Pengetahuan yang dimiliki seseorang juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan yang kondusif dan baik dengan lingkungan yang buruk akan mempengaruhi pada cara berfikir dan perilaku seseorang.

e) Sosial Budaya

Sosial budaya merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan perilaku yang dimiliki seseorang. Kebudayaan yang dimiliki setiap orang beragam sehingga pengetahuan dan perilaku yang dimiliki setiap orang dapat berbeda.

e. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau pengisian kuesioner yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur kepada subyek penelitian atau responden untuk dapat dikategorikan kedalam tingkat pengetahuan. Pengukuran variabel pengetahuan dapat menggunakan skala guttman berupa pilihan jawaban “benar” atau “salah”. Berdasarkan *Bloom's Cut off Point* dalam penelitian tentang pengetahuan, pengkategorian hasil pengukuran tingkat pengetahuan dibagi menjadi tiga yaitu (Swarjana, 2022):

- 1) Pengetahuan baik jika skor 80-100%
- 2) Pengetahuan cukup jika skor 60-79%
- 3) Pengetahuan kurang jika skor < 60%.

4. Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang terhadap suatu stimulus tertentu. Sikap itu merefleksikan ekspresi kesukaan atau ketidaksukaan seseorang terhadap suatu obyek. Bentuk dari reaksi

tersebut dapat berupa perasaan suka atau tidak suka, acuh atau tidak acuh, dan menerima atau tidak menerima Sikap merupakan tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial. Sikap juga dapat diartikan sebagai aspek atau penilaian positif atau negatif terhadap suatu objek (Swarjana, 2022).

b. Tingkatan Sikap

Domain sikap memiliki lima tingkatan yaitu (Swarjana, 2022):

1) Menerima

Menerima adalah sikap kesadaran atau kepekaan seseorang terhadap gejala, kondisi, keadaan, atau suatu masalah. Seseorang memiliki perhatian positif terhadap gejala tertentu ketika memiliki kesadaran tentang gejala ataupun kondisi maupun objek yang ada, kemudian menunjukkan kerelaan menerima, bersedia memperhatikan gejala yang diamati yang pada akhirnya punya kemauan mengarahkan segala perhatian ke objek tersebut.

2) Merespons

Merespons atau memberikan tanggapan ditunjukkan oleh kemauan berpartisipasi aktif pada kegiatan tertentu. Misalnya, kemauan untuk menyelesaikan tugas kuliah sesuai dengan deadline, dan lain-lain. Selanjutnya, pemberian respons dilakukan terus dan pada akhirnya dilakukan secara gembira serta mendapatkan kepuasan.

3) Menghargai

Menghargai berkenaan dengan kemauan untuk memberi penilaian terhadap gejala atau objek tertentu yang diamati. Menghargai dikaitkan dengan penerimaan suatu nilai dengan keyakinan tertentu.

4) Mengorganisasi/mengatur diri

Mengorganisasi dihubungkan dengan pengembangan suatu nilai ke dalam sistem organisasi tertentu, termasuk hubungan antar nilai.

5) Karakterisasi nilai atau pola hidup

Pola hidup yang dimaksud adalah tujuan yang berkenaan dengan melakukan sintesis sistem nilai dengan pengkajian secara mendalam. Oleh karena itu, nilai yang dibangun tersebut dijadikan sebagai falsafah hidup dan selanjutnya dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu atau berperilaku.

c. Fungsi Sikap

Berdasarkan fungsinya, sikap memiliki lima fungsi yaitu (Pakpahan et al., 2021):

1) Sikap sebagai alat untuk menyesuaikan

Sikap adalah sesuatu yang bersifat *communicable*, artinya sesuatu yang mudah menular, sehingga mudah pula menjadi milik bersama. Sikap bisa menjadi rantai penghubung antara orang dengan kelompok atau dengan kelompok lainnya.

2) Sikap sebagai alat pengatur tingkah laku

Pertimbangan dan reaksi pada anak, dewasa dan yang sudah lanjut usia tidak ada. Perangsang itu pada umumnya tidak diberi perangsang spontan, akan tetapi terdapat adanya proses secara sadar untuk menilai perangsangan-perangsangan itu.

3) Sikap sebagai alat pengatur pengalaman

Manusia dalam menerima pengalaman-pengalaman secara aktif Artinya semua berasal dari dunia luar tidak semuanya dilayani oleh manusia, tetapi manusia memilih mana yang perlu dan mana yang tidak perlu dilayani Jadi semua pengalaman diberi penilaian lalu dipilih.

4) Sikap sebagai pernyataan kepribadian

Sikap sering mencerminkan pribadi seseorang ini disebabkan karena sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya. Oleh karena itu dengan melihat sikap pada objek tertentu, sedikit banyak orang bisa mengetahui pribadi orang tersebut Jadi sikap merupakan pernyataan pribadi.

d. Pengukuran Sikap

Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan atau pernyataan kepada responden. Pengukuran sikap dilakukan dengan menggunakan model Likert atau yang dikenal dengan *summated rating method*. Subjek yang diteliti diberikan kebebasan untuk memberikan respons terhadap pertanyaan atau pernyataan yang

diajukan secara tertulis oleh peneliti dengan memilih satu dari empat alternatif jawaban yang dikemukakan oleh Likert. Model Likert adalah metode pengukuran sikap, pendapat atau persepsi yang digunakan dalam kuesioner, di mana responden diminta untuk menyatakan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap serangkaian pernyataan, seperti "Sangat Tidak Setuju," "Tidak Setuju," "Setuju," dan "Sangat Setuju". Pernyataan sikap berisi mengenai hal-hal yang positif (mendukung atau memihak) mengenai objek sikap, pernyataan ini disebut dengan pernyataan *favourable*. Sebaliknya pernyataan sikap berisi hal-hal negatif (tidak mendukung maupun kontra) terhadap objek sikap, pernyataan seperti ini disebut *unfavourable*. Pengkategorian sikap dapat dibagi menjadi 2, yaitu (Swarjana, 2022):

- 1) Sikap positif jika skor $\geq$ mean/median
- 2) Sikap negatif jika skor $<$ mean/median

Untuk menentukan sikap positif dan negatif dapat menggunakan mean atau median sebagai dasar kategorisasi. Skor hasil pengukuran sikap dapat dikategorikan dengan menggunakan nilai rata-rata (mean) sebagai titik potong untuk membedakan kelompok dengan skor tinggi dan rendah. Kategorisasi ini umumnya digunakan apabila data berdistribusi normal. Sedangkan, median dapat digunakan sebagai titik potong apabila distribusi data tidak normal. Median membagi data menjadi dua kelompok yang sama besar, yaitu kelompok dengan skor

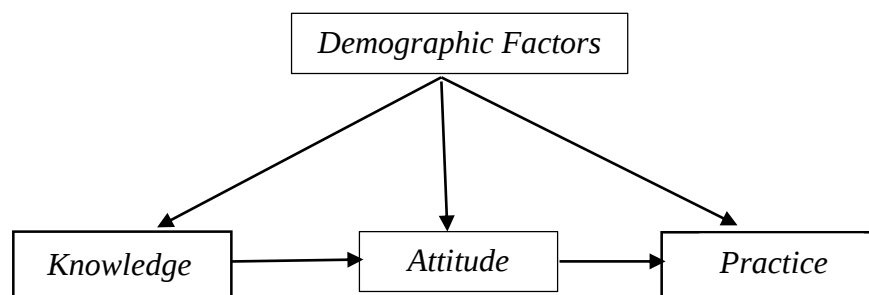
di atas atau sama dengan median dan kelompok dengan skor di bawah median (Al-Jaishi *et al.*, 2026).

5. Teori KAP (*Knowledge, Attitude, Practice*)

Teori KAP (*Knowledge, Attitude, Practice*) merupakan teori yang menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan (*knowledge*), memiliki hubungan dalam membentuk sikap (*attitude*), dan akhirnya diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata (*practice*). Teori ini mengukur sejauh mana tingkat pengetahuan yang dimiliki responden terhadap suatu hal, sikap responden dalam merasakan keadaan tertentu, dan praktik responden dalam keadaan yang tengah dialami. Pengetahuan adalah hasil dari suatu informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan melalui alat indera kita, baik secara sengaja maupun secara tidak sengaja, yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan terhadap sesuatu. Pengetahuan dianggap sebagai dasar untuk membentuk sikap yang tepat. Dalam hal ini melibatkan proses kognitif seperti mengingat, mengenali, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Setelah pengetahuan terbentuk, hal ini akan memengaruhi sikap seseorang terhadap suatu obyek kesehatan. Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih bersifat tertutup terhadap stimulus atau obyek tertentu yang dapat berupa positif atau negatif. Tahap terakhir dalam teori KAP adalah praktik atau perilaku nyata. Praktik adalah cara seseorang menunjukkan pengetahuan dan sikap melalui tindakan nyata yang berkelanjutan. Dengan demikian, teori KAP menjelaskan bahwa pengetahuan menjadi dasar dalam pembentukan sikap

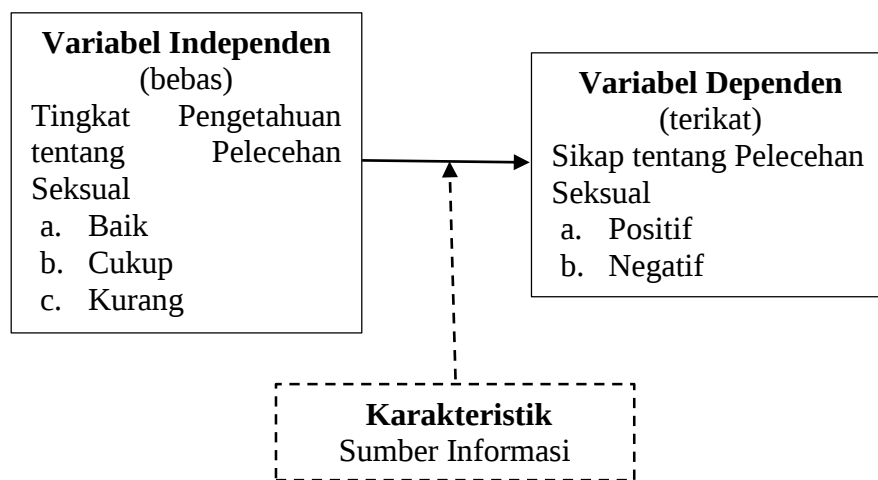
dan mendorong terjadinya praktik atau perilaku yang diinginkan (Pan *et al.*, 2017)

B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori KAP (Knowledge, Attitude, Practice)
Theory Knowledge, Attitude, and Practice in Health (Pan *et al.*, 2017)

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

D. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini hipotesis (H_a) yang diajukan yaitu ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang pelecehan seksual pada siswi kelas VII SMP Negeri 3 Ngaglik.